

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Tinjauan Umum Tentang Perusahaan

4.1.1.1 Sejarah PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.

PT Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. didirikan pada tahun 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada bulan Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyanggah predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor

perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Hingga akhir tahun 2004, Bank Muamalat tetap merupakan bank syariah terkemuka di Indonesia dengan jumlah aktiva sebesar Rp 5,2 triliun, modal pemegang saham sebesar Rp 269,7 miliar serta perolehan laba bersih sebesar Rp 48,4 miliar pada tahun 2004.

4.1.1.2 Visi dan Misi PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.

Visi Bank Muamalat Indonesia adalah menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional.

Misi Bank Muamalat Indonesia adalah menjadi *role model* lembaga keuangan syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai bagi *stakeholder*.

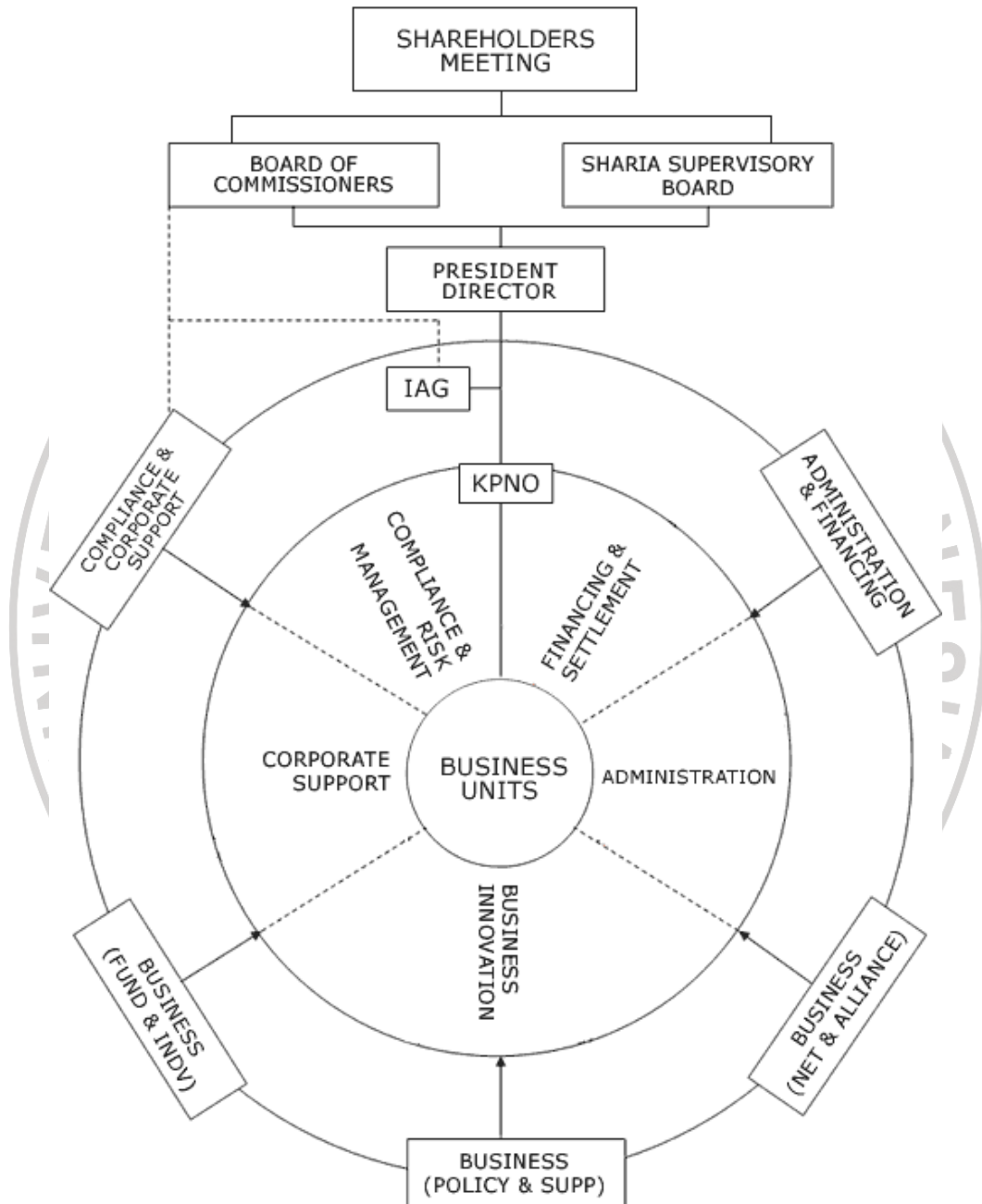


Gambar 4. 1
Misi Bank Muamalat Indonesia

4.1.1.3 Struktur Organisasi PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.

Ditetapkan di Jakarta, 26 September 2006 M / 03 Ramadhan 1427 H

ORGANIZATION CHART of PT. BANK MUAMALAT INDONESIA, Tbk



Gambar 4. 2
Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia

4.1.1.4 Prinsip Operasional PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.

PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. dalam menjalankan usahanya menerapkan tiga prinsip operasional, yaitu:

1. Prinsip sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*).

Sistem ini meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana maupun bank dengan penerima dana.

2. Sistem jual beli dengan margin keuntungan.

Sistem ini merupakan tata cara jual beli. Bank mengangkat nasabah sebagai agen bank dan nasabah sebagai kapasitasnya sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank kemudian bank bertindak sebagai penjual untuk menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan bank.

3. Sistem *fee* (jasa).

Sistem ini meliputi seluruh layanan non pembiayaan yang diberikan oleh bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah bank garansi, kliring, jasa transfer, dan lain-lain.

4.1.1.5 Produk dan Jasa PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.

1. Produk Bagi Penyimpan Dana (*Shahibul Maal*)

Produk pendanaan Bank Muamalat Indonesia diantaranya adalah :

- a. Tabungan Ummat merupakan cara investasi murni yang sesuai syariah dalam mata uang rupiah yang memungkinkan nasabah melakukan penyetoran dan penarikan tunai dengan sangat mudah.
- b. Tabungan Ummat Junior adalah tabungan yang dikhususkan untuk para pelajar.
- c. Tabungan Haji Arafah merupakan jenis tabungan yang ditujukan bagi nasabah yang berniat melaksanakan ibadah haji secara terencana sesuai dengan kemampuan dan jangka waktu yang dikehendaki.
- d. *Shar-e* adalah investasi syariah yang dikemas dalam bentuk paket perdana senilai Rp. 125.000 dan dapat diperoleh di Kantor Pos Online di seluruh Indonesia. *Shar-e* merupakan produk inovatif Bank Muamalat. Melalui *Shar-e*, masyarakat yang ingin menyimpan dananya di bank syariah bisa melakukannya hanya dengan membeli produk tersebut, baik di Gerai Muamalat, kantor cabang maupun kantor pos.
- e. Giro *Wadiah* adalah dana investasi baik dalam bentuk rupiah maupun valas, pribadi maupun perusahaan yang ditujukan untuk mendukung aktivitas usaha. Dengan sistem *wadiah*, bank tidak berkewajiban, namun diperbolehkan dalam memberikan bonus kepada nasabah.
- f. Deposito *Mudharabah* merupakan pilihan investasi dalam mata uang rupiah maupun USD dengan jangka waktu 1, 3, 6 dan 12 bulan yang ditujukan bagi nasabah yang ingin berinvestasi secara halal, murni sesuai syariah. Dana nasabah akan diinvestasikan secara optimal untuk

membiayai berbagai macam usaha produktif yang berguna bagi kepentingan Ummat.

- g. Deposito *Fulinves* merupakan pilihan investasi dalam mata uang rupiah maupun USD dengan jangka waktu 6 dan 12 bulan yang ditujukan bagi nasabah yang ingin berinvestasi secara halal, murni sesuai syariah. Deposito ini dilengkapi dengan fasilitas asuransi jiwa
- h. DPLK Muamalat merupakan badan hukum yang menyelenggarakan program pensiun, yaitu suatu program yang menjanjikan sejumlah uang yang pembayarannya secara berkala dan dikaitkan dengan pencapaian usia tertentu.

2. Produk bagi Pengelola Dana (*Mudharib*)

- a. Piutang *Istishna* merupakan fasilitas penyaluran dana untuk pengadaan objek / barang investasi yang diberikan berdasarkan pesanan nasabah.
- b. Piutang *Murabahah* merupakan fasilitas penyaluran dana dengan sistem jual beli. Bank akan membelikan barang-barang halal apa saja yang nasabah butuhkan kemudian menjualnya kepada nasabah untuk diangsur sesuai dengan kemampuan nasabah. Produk ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan usaha (modal kerja dan investasi : pengadaan barang modal seperti mesin, peralatan, dll) maupun pribadi (misalnya pembelian kendaraan bermotor, rumah, dll)
- c. Pembiayaan *Mudharabah* merupakan pembiayaan dalam bentuk modal/dana yang diberikan oleh Bank untuk nasabah kelola dalam

usaha yang telah disepakati bersama. Selanjutnya dalam pembiayaan ini nasabah dan bank sepakat untuk berbagi hasil atas pendapatan usaha tersebut. Risiko kerugian ditanggung penuh oleh pihak bank kecuali kerugian yang diakibatkan oleh kesalahan pengelolaan, kelalaian dan penyimpangan pihak nasabah seperti penyelewengan, kecurangan dan penyalahgunaan. Jenis usaha yang dapat dibiayai antara lain perdagangan, industri/*manufacturing*, usaha atas dasar kontrak, dan lain-lain berupa modal kerja dan investasi.

- d. Pembiayaan *Musyarakah* adalah kerjasama perkongsian yang dilakukan antara Anda dan Bank Muamalat dalam suatu usaha dimana masing-masing pihak berdasarkan kesepakatan memberikan kontribusi sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan porsi dana yang ditanamkan. Jenis usaha yang dapat dibiayai antara lain perdagangan, industri/*manufacturing*, usaha atas dasar kontrak dan lain-lain
- e. *Rahn* (Gadai Syariah) adalah perjanjian penyerahan barang atau harta nasabah sebagai jaminan berdasarkan hukum gadai berupa emas/perhiasan/kendaraan. Nasabah hanya cukup mengisi dan menandatangani Surat Bukti *Rahn*, serta kemudian dana segarpun dapat segera nasabah terima dengan jumlah maksimal 90% dari nilai taksir terhadap barang yang diserahkan.

4.1.2 Deskripsi Data Variabel Penelitian

4.1.2.1 Tingkat Risiko Pembiayaan *Mudharabah*

Tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* merupakan risiko yang ditimbulkan dari adanya pembiayaan *mudharabah* bermasalah. Risiko pembiayaan *mudharabah* ini dapat diperoleh dengan membagi total pembiayaan *mudharabah* bermasalah dengan total pembiayaan *mudharabah* yang disalurkan. Pembiayaan *mudharabah* bermasalah dalam hal ini adalah kualitas pembiayaan dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet. Bank Indonesia menetapkan bahwa batas maksimum NPF bagi setiap Bank yaitu 5%.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan kualitas pembiayaan musyarakah dan perkembangan tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. periode tahun 2001-2008, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kualitas Pembiayaan *Mudharabah*
PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.
Tahun 2001 s.d 2008
(dalam ribuan rupiah)

| Tahun | Lancar (L) | Dalam Perhatian Khusus (DPK) | Kurang Lancar (KL) | Diragukan (D) | Macet (M) | Total Pembiayaan <i>Mudharabah</i> |
|-------|---------------|------------------------------|--------------------|---------------|------------|------------------------------------|
| 2001 | 276.358.350 | 66.672.703 | 22.267.740 | 462.799 | 1.924.818 | 367.686.410 |
| 2002 | 453.248.883 | 4.533.330 | 10.463.301 | 5.835.143 | 7.662.200 | 481.742.857 |
| 2003 | 787.941.542 | - | 7.150.587 | 354.740 | 4.926.017 | 800.372.886 |
| 2004 | 1.578.633.941 | - | 19.226.257 | 8.946.013 | 6.677.924 | 1.613.484.135 |
| 2005 | 2.157.163.039 | - | 15.212.739 | 6.840.525 | 9.405.499 | 2.188.621.802 |
| 2006 | 2.343.502.046 | - | 31.351.923 | 12.247.912 | 17.044.234 | 2.404.146.115 |
| 2007 | 2.303.808.325 | 23.420.635 | 18.402.440 | 6.254.753 | 25.371.640 | 2.377.257.793 |
| 2008 | 1.827.510.298 | 16.487.570 | 16.416.626 | 4.296.824 | 27.447.363 | 1.943.158.681 |

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. (data diolah kembali)

Tabel 4.2
Tingkat Risiko Pembiayaan *Mudharabah* PT. Bank Syariah Muamalat
Indonesia, Tbk. Tahun 2001 s.d 2008
(dalam ribuan rupiah)

| Tahun | Pembiayaan <i>Mudharabah</i> Bermasalah (KL+D+M) | Total Pembiayaan <i>Mudharabah</i> | Tingkat Risiko Pembiayaan <i>Mudharabah</i> (%) | Kenaikan (Penurunan) (%) |
|--------------|---|---|--|---------------------------------|
| 2001 | 24.665.357 | 367.686.410 | 6.70 | - |
| 2002 | 23.960.644 | 481.742.857 | 4.97 | - 0.26 |
| 2003 | 12.960.644 | 800.372.886 | 1.55 | - 0.69 |
| 2004 | 34.850.194 | 1.613.484.135 | 2.16 | 0.40 |
| 2005 | 31.458.763 | 2.188.621.802 | 1.44 | - 0.33 |
| 2006 | 60.644.069 | 2.404.146.115 | 2.48 | 0.72 |
| 2007 | 50.028.833 | 2.377.257.793 | 2.10 | - 0.75 |
| 2008 | 48.160.813 | 1.943.158.681 | 2.48 | 0.18 |

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. (data diolah kembali)

Berdasarkan data dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa perkembangan tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* selama tahun 2001 sampai dengan tahun 2008 mengalami peningkatan dan penurunan, namun secara keseluruhan cenderung stabil.

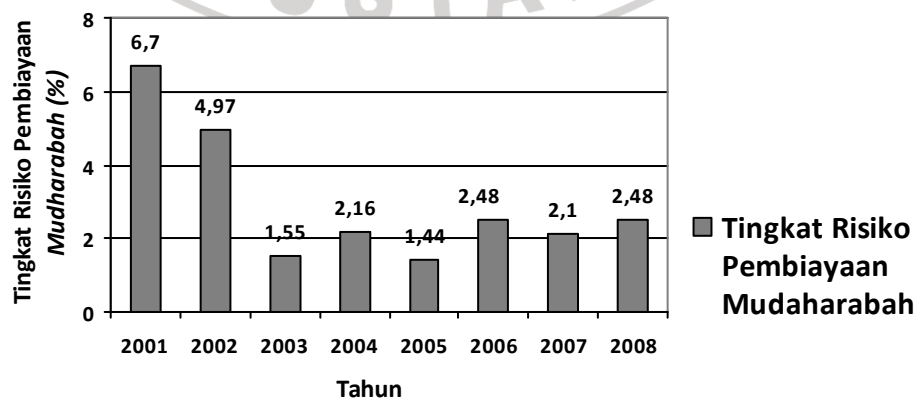
Tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* tertinggi terjadi pada tahun 2001, dengan angka mencapai 6,7% dengan total pembiayaan sebesar Rp. 367.686.410. Sementara itu untuk tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* terendah yang berhasil dicapai Bank Syariah Muamalat Indonesia terjadi pada tahun 2005 dengan angka mencapai 1,44% dengan total pembiayaan sebesar Rp. 2.188.621.802. Nilai rata-rata tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* selama periode penelitian (selama 8 tahun) yaitu sebesar 2,98%.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia Batas Maksimum NPF sebesar 5%. Selama tahun penelitian, terkecuali tahun 2001 besarnya tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dibawah 5%, hal ini menunjukkan kemampuan Bank Muamalat Indonesia dalam mengelola tingkat risiko pembiayaan dilakukan secara optimal. Selain itu pada tahun-tahun tersebut beberapa pembiayaan yang disalurkan Bank Syariah Muamalat Indonesia volumenya masih relatif kecil dibandingkan dengan volume pembiayaan pada tahun-tahun yang lain.

Pada tahun 2001 tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* melebihi angka 5%, mencapai angka 6,7%. Hal ini berarti tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* pada tahun tersebut melebihi standar maksimum yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Besarnya nilai tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* tersebut disebabkan pengelolaan tingkat risiko pembiayaan yang belum optimal. Antara lain akibat dari prosedur pemberian pembiayaan yang kurang selektif.

Perkembangan tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* jika digambarkan dalam grafik akan tampak sebagai berikut:

Grafik. 4.1
Perkembangan Tingkat Risiko Pembiayaan
***Mudharabah* PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.**
Periode tahun 2001-2008



4.1.2.2 Tingkat Risiko Pembiayaan *Musyarakah*

Tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* merupakan risiko yang ditimbulkan dari adanya pembiayaan *musyarakah* bermasalah. Risiko pembiayaan *musyarakah* ini dapat diperoleh dengan membagi total pembiayaan *musyarakah* bermasalah dengan total pembiayaan *musyarakah* yang disalurkan. Pembiayaan *musyarakah* bermasalah dalam hal ini adalah pembiayaan dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet. Bank Indonesia menetapkan bahwa batas maksimum NPF bagi setiap Bank yaitu 5%.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan kualitas pembiayaan *musyarakah* dan perkembangan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. periode tahun 2001-2008, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kualitas Pembiayaan *Musyarakah*
PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.
Tahun 2001 s.d 2008
(dalam ribuan rupiah)

| Tahun | Lancar (L) | Dalam Perhatian Khusus (DPK) | Kurang Lancar (KL) | Diragukan (D) | Macet (M) | Total Pembiayaan <i>Musyarakah</i> |
|-------|---------------|------------------------------|--------------------|---------------|------------|------------------------------------|
| 2001 | 20.443.540 | 43.750 | - | 56.000 | - | 20.543.290 |
| 2002 | 15.770.727 | 3.655.000 | 440.000 | - | 43.750 | 19.909.477 |
| 2003 | 32.444.628 | - | 47.222 | - | 3.580.000 | 36.071.850 |
| 2004 | 369.080.582 | - | 43.500 | 27.778 | 3.580.000 | 372.731.860 |
| 2005 | 467.093.218 | - | 27.161.213 | - | 3.623.500 | 497.877.934 |
| 2006 | 724.616.839 | - | 68.581.465 | 6.914.631 | 35.594.330 | 835.707.265 |
| 2007 | 1.711.753.832 | 45.675.819 | 15.528.353 | 344.628 | 40.005.135 | 1.813.307.767 |
| 2008 | 2.834.335.206 | 165.636.000 | 21.902.641 | 7.190.884 | 48.537.474 | 3.077.602.205 |

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. (data diolah kembali)

Tabel 4.4
Tingkat Risiko Pembiayaan *Musyarakah* PT. Bank Syariah Muamalat
Indonesia, Tbk. Periode Tahun 2001-2008
(Dalam Ribuan Rupiah)

| Tahun | Pembiayaan <i>Musyarakah</i> Bermasalah (KL+D+M) | Total Pembiayaan <i>Musyarakah</i> | Tingkat Risiko Pembiayaan <i>Musyarakah</i> (%) | Kenaikan (Penurunan) (%) |
|--------------|---|---|--|---------------------------------|
| 2001 | 56.000 | 20.543.290 | 0.27 | - |
| 2002 | 483.750 | 19.909.477 | 2.43 | 800.00 |
| 2003 | 3.627.222 | 36.071.850 | 10.05 | 313.58 |
| 2004 | 3.651.278 | 372.731.860 | 0.98 | - 90.25 |
| 2005 | 30.784.716 | 497.877.934 | 6.18 | 530.61 |
| 2006 | 111.090.426 | 835.707.265 | 13.20 | 113.60 |
| 2007 | 55.878.116 | 1.813.307.767 | 3.08 | - 76.66 |
| 2008 | 77.630.999 | 3.077.602.205 | 2.52 | - 18.18 |

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. (data diolah kembali)

Berdasarkan data dari tabel 4.4 terlihat bahwa perkembangan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* selama tahun 2001 sampai dengan tahun 2008 mengalami peningkatan dan penurunan, namun pada umumnya cenderung mengalami peningkatan.

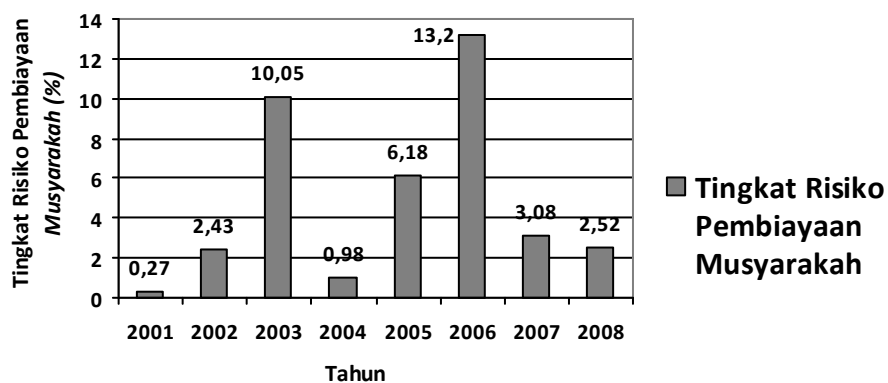
Tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* tertinggi terjadi pada tahun 2006, dengan angka mencapai 13,2% dengan total pembiayaan sebesar Rp. 835.707.265.000. Sementara itu untuk tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* terendah yang berhasil dicapai Bank Muamalat Indonesia terjadi pada tahun 2001 dengan angka mencapai 0,27% dengan total pembiayaan sebesar Rp. 20.543.290.000. Nilai rata-rata tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* selama periode penelitian (selama 8 tahun) yaitu sebesar 4,84%.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia Batas Maksimum NPF sebesar 5%. Pada tahun 2002, 2004, 2007, dan 2008 besarnya tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* dibawah 5%, hal ini menunjukkan kemampuan Bank Muamalat Indonesia dalam mengelola tingkat risiko pembiayaan dilakukan secara optimal. Selain itu pada tahun-tahun tersebut beberapa pembiayaan yang disalurkan Bank Syariah Muamalat Indonesia volumenya masih relatif kecil dibandingkan dengan volume pembiayaan pada tahun-tahun yang lain.

Pada tahun 2003, 2005, dan 2006 besarnya tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* melebihi angka 5%, bahkan pada tahun 2006 hingga mencapai angka 13,2%. Hal ini berarti tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* pada tahun tersebut melebihi standar maksimum yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Besarnya nilai tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* tersebut disebabkan pengelolaan tingkat risiko pembiayaan yang belum optimal. Antara lain akibat dari prosedur pemberian pembiayaan yang kurang selektif. Selain itu pembiayaan pada pada tahun tersebut volumenya lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya.

Perkembangan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* jika digambarkan dalam grafik akan tampak sebagai berikut:

Grafik. 4.2
Perkembangan Tingkat Risiko Pembiayaan *Musyarakah*
PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.
Periode tahun 2001-2008



4.1.2.3 Tingkat Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan sejauh mana efektivitas dan kinerja perusahaan. Data untuk menghitung tingkat profitabilitas ini diambil dari neraca dan laporan laba/rugi. Tingkat profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *return on asset* (ROA) yaitu salah satu rasio kinerja keuangan yang sering digunakan oleh bank untuk mengukur keefektifitasan bank dalam memperoleh laba melalui pengelolaan aktiva yang dimilikinya. ROA dihitung dengan cara membandingkan laba sebelum pajak terhadap total aktiva. Dengan menggunakan tingkat ROA maka akan diketahui bagaimana tingkat keuntungan yang diperoleh bank tersebut. Semakin besar ROA suatu bank maka menunjukkan semakin besar juga keuntungan yang diperoleh.

Berikut ini merupakan data Return On Asset (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia periode tahun 2001-2008:

Tabel. 4.5
Perkembangan Profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia
Berdasarkan Return On Asset (ROA) Tahun 2001 s.d 2008
(dalam ribuan rupiah)

| Tahun | Laba Sebelum Pajak | Total Aktiva | ROA (%) | Kenaikan (Penurunan) (%) |
|-------|--------------------|----------------|---------|--------------------------|
| 2001 | 62.660.830 | 1.564.421.843 | 4.01 | - |
| 2002 | 35.181.402 | 2.123.510.933 | 1.66 | - 58.60 |
| 2003 | 34.494.818 | 3.308.681.721 | 1.04 | - 37.35 |
| 2004 | 72.105.787 | 5.209.803.792 | 1.38 | 32.70 |
| 2005 | 156.255.322 | 7.427.046.167 | 2.10 | 52.17 |
| 2006 | 161.472.853 | 8.370.595.129 | 1.93 | - 8.09 |
| 2007 | 212.038.351 | 10.569.078.452 | 2.01 | 4.14 |
| 2008 | 301.168.648 | 12.596.715.373 | 2.39 | 18.90 |

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. (data diolah kembali)

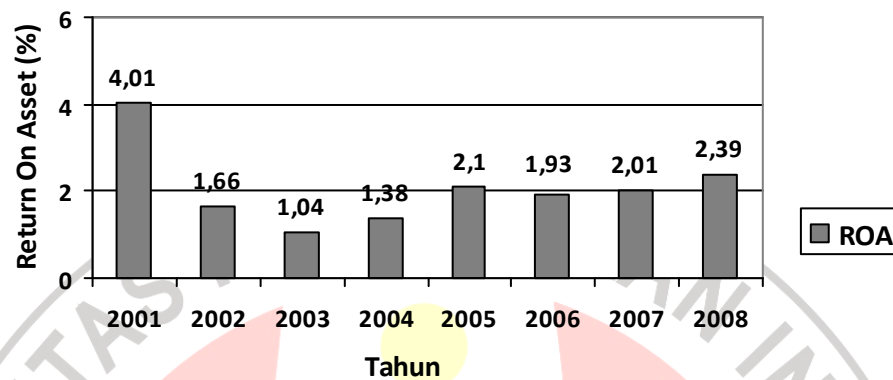
Berdasarkan tabel 4.2 terlihat jelas bahwa tingkat profitabilitas Bank Syariah Muamalat Indonesia yang diwakili oleh ROA selama periode penelitian menunjukkan angka yang berfluktuatif. Tingkat ROA tertinggi yang berhasil dicapai sebesar 4,01% pada tahun 2001. Sementara untuk perolehan ROA terendah sebesar 1,04 pada tahun 2003. Rata-rata perolehan nilai ROA selama periode penelitian dari tahun 2001 hingga tahun 2008 sebesar 2,1%.

Tingkat ROA yang tergolong rendah terdapat pada tahun 2003 dan tahun 2004 masing-masing sebesar 1,04% dan 1,33%, angka tersebut dibawah standar tingkat ROA pencapaian perbankan nasional sebesar 1,5%. Rendahnya tingkat ROA tersebut diakibatkan pengelolaan aktiva perusahaan yang belum optimum.

Pada umumnya kondisi tingkat ROA Bank Syariah Muamalat Indonesia cukup baik, sebab hampir tiap tahun tingkat ROA yang berhasil dicapai melebihi angka rata-rata pencapaian ROA perbankan nasional yaitu sebesar 1,5%. Bahkan pada tahun 2001 ROA Bank Muamalat Indonesia mencapai angka tertinggi sebesar 4,01%. Sementara besarnya rata-rata ROA selama periode penelitian (selama 8 tahun) mencapai angka 2,1%. Pencapaian tingkat ROA Bank Syariah Muamalat Indonesia diatas standar rata-rata pencapaian perbankan nasional menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva perusahaan secara optimal. Hal ini menandakan kinerja Bank Muamalat Indonesia cukup baik.

Berikut ini merupakan grafik yang menggambarkan perkembangan tingkat ROA PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. :

Grafik. 4.3
Perkembangan Profitabilitas
PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk.
Berdasarkan ROA tahun 2001-2008



4.1.3 Analisis Statistik

Untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antar variabel yang diteliti, maka digunakan analisis statistik korelasi, kemudian menghitung besarnya koefisien determinasi untuk memperoleh kontribusi variabel antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Data akan diolah dengan menggunakan bantuan program aplikasi statistik *SPSS 16.0 for windows*.

Data yang digunakan untuk menghitung pengaruh tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* terhadap profitabilitas (ROA) dalam analisis korelasi ini adalah data berdasarkan laporan keuangan PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan keuangan neraca, dan catatan atas laporan keuangan selama delapan tahun terakhir yaitu pada tahun 2001 hingga tahun 2008.

Berikut disajikan data Tingkat Risiko Pembiayaan *Mudharabah* (X_1), Tingkat Risiko Pembiayaan *Musyarakah* (X_2) dan Profitabilitas (Y) pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2001-2008.

Tabel 4. 6
Data Pengamatan Untuk Pengujian Statistik
Tingkat Risiko Pembiayaan *Mudharabah* (X_1), Tingkat Risiko Pembiayaan
***Musyarakah* (X_2), dan Profitabilitas (Y) pada PT. Bank Syariah Muamalat**
Indonesia, Tbk. Periode 2001-2008

| Tahun | X_1 | X_2 | Y |
|-------|-------|-------|------|
| 2001 | 6.70 | 0.27 | 4.01 |
| 2002 | 4.97 | 2.43 | 1.66 |
| 2003 | 1.55 | 10.05 | 1.04 |
| 2004 | 2.16 | 0.98 | 1.38 |
| 2005 | 1.44 | 6.18 | 2.10 |
| 2006 | 2.48 | 13.20 | 1.93 |
| 2007 | 2.10 | 3.08 | 2.01 |
| 2008 | 2.48 | 2.52 | 2.39 |

4.1.3.1 Koefisien Korelasi Parsial dan Koefisien Determinasi

Penghitungan korelasi parsial dilakukan untuk mengetahui korelasi antar variabel setelah variabel lain ditiadakan pengaruhnya. Koefisien korelasi parsial tersebut antara variabel Tingkat Risiko Pembiayaan *Mudharabah* (X_1) dengan variabel Profitabilitas (Y) dan antara Tingkat Risiko Pembiayaan *Musyarakah* (X_2) dengan variabel Profitabilitas (Y).

- 1. Pengujian Tingkat Risiko Pembiayaan *Mudharabah* (X_1) terhadap Profitabilitas (Y). Dengan anggapan Tingkat Risiko Pembiayaan *Musyarakah* (X_2) konstan.**

Berdasarkan data pada tabel 4.6, maka diperoleh hasil koefisien korelasi parsial tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16.0 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Koefisien Korelasi Parsial
Tingkat Risiko Pembiayaan *Mudharabah* terhadap Profitabilitas
Correlations

| | | | Tingkat Risiko Pembiayaan Mudharabah | Profitabilitas |
|----------------|--------------------------------------|-------------------------|--------------------------------------|----------------|
| Spearman's rho | Tingkat Risiko Pembiayaan Mudharabah | Correlation Coefficient | 1.000 | .347 |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .399 |
| | | N | 8 | 8 |
| | Profitabilitas | Correlation Coefficient | .347 | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .399 | . |
| | | N | 8 | 8 |

Hasil perhitungan yang tergambar dalam tabel 4.7 di atas, koefisien korelasi parsial antara tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dengan profitabilitas sebesar 0,347. Ini menunjukkan bahwa tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas (ROA) adalah **positif**. Nilai koefisien korelasi parsial ini, menunjukkan adanya hubungan yang rendah karena $\rho = 0,347$ berada pada rentang 0,20 - 0,399.

Koefisien determinasi dari variabel tersebut sebesar 12,04% yang berarti tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* memberikan pengaruh terhadap profitabilitas sebesar 12,04%, sedangkan sisanya sebesar 87,96% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian penulis.

2. Pengujian Tingkat Risiko Pembiayaan *Musyarakah* (X_2) terhadap Profitabilitas (Y). Dengan anggapan Tingkat Risiko Pembiayaan *Mudharabah* (X_1) konstan.

Berdasarkan data pada tabel 4.6, maka diperoleh hasil koefisien korelasi parsial tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* terhadap profitabilitas berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16.0 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Koefisien Korelasi Parsial
Tingkat Risiko Pembiayaan *Musyarakah* terhadap Profitabilitas
Correlations

| | | | Profitabilitas | Tingkat Risiko Pembiayaan Musyarakah |
|----------------|--------------------------------------|-------------------------|----------------|--------------------------------------|
| Spearman's rho | Profitabilitas | Correlation Coefficient | 1.000 | -.310 |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .456 |
| | | N | 8 | 8 |
| | Tingkat Risiko Pembiayaan Musyarakah | Correlation Coefficient | -.310 | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .456 | . |
| | | N | 8 | 8 |

Hasil perhitungan yang tergambar dalam tabel 4.8 di atas, koefisien korelasi parsial antara tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* dengan profitabilitas sebesar -0,310. Ini menunjukkan bahwa tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* terhadap profitabilitas (ROA) adalah **negatif**. Nilai koefisien korelasi parsial ini menunjukkan adanya hubungan yang rendah karena $\rho = -0,310$ berada pada rentang 0,20 - 0,399.

Koefisien determinasi dari variabel tersebut sebesar 9,61% yang berarti tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* memberikan pengaruh terhadap

profitabilitas sebesar 9,61%, sedangkan sisanya sebesar 90,39% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian penulis.

4.1.3.2 Koefisien Korelasi Multipel dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan data pada tabel 4.6, maka diperoleh hasil koefisien korelasi multiple tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* terhadap profitabilitas berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16.0 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Perhitungan Koefisien Korelasi Simultan
Tingkat Risiko Pembiayaan *Mudharabah* dan Tingkat Risiko
Pembiayaan *Musyarakah* terhadap Profitabilitas
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .724 ^a | .524 | .333 | .73014 |

a. Predictors: (Constant), Tingkat Risiko Pembiayaan Musyarakah, Tingkat Risiko Pembiayaan Mudharabah

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Hasil perhitungan pada tabel 4.9 di atas, menunjukkan bahwa antara tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* memiliki hubungan **positif** secara bersama-sama dengan tingkat profitabilitas, di mana (R) sebesar 0,724. Nilai koefisien korelasi multiple ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara ketiga variabel tersebut karena $R = 0,724$ berada pada rentang 0,60-0,799.

Angka R Square atau Koefisien Determinasi sebesar 0,524, karena nilai koefisien penentu (K_d) berada di antara 0 dan 1 ($0 < K_d < 1$), artinya bahwa

pengaruh tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* secara bersama-sama terhadap profitabilitas adalah sebesar $0,524 \times 100\% = 52,4\%$, sedangkan pengaruh faktor lain yang terlepas dari pengamatan penulis adalah sebesar $100\% - 52,4\% = 47,6\%$.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan *Mudharabah* terhadap Profitabilitas

Dari hasil pengujian secara statistik, diperoleh koefisien korelasi parsial sebesar 0,347. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif sebesar 0,347 antara tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dengan profitabilitas (ROA), dan mempunyai pengaruh sebesar 12,04%.

Berdasarkan interpretasi nilai koefisien korelasi, menunjukkan bahwa korelasi parsial sebesar 0,347 merupakan korelasi parsial positif dengan tingkat keeratan hubungan yang rendah. Maka hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* akan diikuti oleh perubahan profitabilitas dengan arah yang sama, yaitu jika tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* mengalami kenaikan maka profitabilitas akan mengalami kenaikan, sebaliknya jika tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan maka profitabilitas akan mengalami penurunan.

Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini yaitu tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. **ditolak**. Adapun

penyebab ditolaknya hipotesis ini yaitu karena adanya pengaruh faktor-faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas (diluar penelitian penulis), faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kecilnya porsi pembiayaan *mudharabah* jika dibandingkan dengan seluruh pembiayaan yang disalurkan oleh bank.
2. Peningkatan efisiensi dalam biaya operasional yang dilakukan Bank Syariah Muamalat Indonesia, sehingga laba operasional pun akan naik, meskipun disisi lain tingkat risiko pembiayaan musyarakah sedang meningkat.
3. Adanya kontribusi pendapatan lain di luar dari pendapatan yang berasal pembiayaan mudharabah, seperti penempatan pada bank lain, pendapatan provisi dan komisi, penempatan surat berharga seperti pada Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI) dan wesel tagih yang merupakan jenis aktiva produktif yang cukup besar pengaruhnya pada profitabilitas bank syariah.
4. Kondisi ekonomi eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan secara menyeluruh, antara lain: inflasi, krisis ekonomi, tingkat suku bunga.

Selain itu, berbagai teori pendukung yang penulis peroleh menunjukkan bahwa pengaruh tingkat risiko pembiayaan terhadap tingkat profitabilitas bukan merupakan pengaruh langsung, melainkan pengaruh tidak langsung yang diperantarai oleh pendapatan, sehingga sangat besar kemungkinan bahwa faktor-faktor lain diluar penelitian penulis berpengaruh.

4.2.2 Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan *Musyarakah* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh koefisien korelasi parsial sebesar $-0,310$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif sebesar $-0,310$ antara tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* dengan profitabilitas (ROA). Berdasarkan interpretasi nilai koefisien korelasi, menunjukkan bahwa korelasi parsial sebesar $-0,310$ merupakan korelasi parsial negatif dengan tingkat keeratan hubungan rendah. Pengaruh negatif ini berarti setiap adanya kenaikan pada tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* maka akan menurunkan profitabilitas bank, sebaliknya ketika tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* turun maka tingkat profitabilitas mengalami kenaikan.

Dengan demikian hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini yaitu tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. **dapat diterima.**

Hasil hipotesis ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Aneu, 2006. Selain itu hasil hipotesis ini memperkuat teori yang diungkapkan oleh Lukman Dendawijaya (2005:82) bahwa “sebagai akibat dari timbulnya kredit atau pembiayaan bermasalah diantaranya akan mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari pembiayaan yang diberikannya, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank”

4.2.3 Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan *Mudharabah* dan Tingkat Risiko Pembiayaan *Musyarakah* terhadap Profitabilitas

Pembiayaan merupakan salah satu bentuk aktiva produktif bank yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan, sebelumnya telah diujikan bahwa apabila pembiayaan mengalami masalah, maka keuntungan yang dihasilkan akan terpengaruh. Meskipun pembiayaan hanya merupakan salah satu komponen penghasilan laba bank, bukan berarti pengaruhnya tidak signifikan terhadap profitabilitas bank secara keseluruhan. Alokasi dana yang telah berhasil dihimpun bank dalam berbagai bentuk aktiva mengandung risiko yang berbeda-beda yang dapat mengganggu kelancaran dan kemampuan bank untuk memperoleh penghasilan. Seperti yang dinyatakan oleh Y. Sri Susilo, S. Triandani, A. Budi Santoso (2000:30) yang mengemukakan bahwa “Alokasi dana yang telah berhasil dihimpun oleh bank dalam berbagai bentuk aktiva mengandung risiko yang berbeda-beda, hal tersebut dapat mengganggu kelancaran dan kemampuan bank untuk memperoleh penghasilan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian ini, dalam penelitian ini profitabilitas (ROA) justru mengalami kenaikan ketika tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* naik, begitu pula sebaliknya profitabilitas (ROA) mengalami penurunan ketika tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* turun.

Dari hasil pengujian dapat dilihat bahwa antara tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* secara bersama-sama memiliki hubungan positif sebesar 0,724 terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan interpretasi nilai koefisien korelasi, menunjukkan bahwa korelasi

multiple sebesar 0,724 merupakan korelasi multiple positif dengan tingkat keeratan hubungan yang kuat. Besarnya pengaruh tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* secara bersama-sama terhadap profitabilitas bank hanya sebesar 52,4% sedangkan sisanya sebesar 47,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yaitu tingkat risiko pembiayaan *mudharabah* dan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* secara bersama-sama memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia, Tbk. **ditolak**. Pengaruh ditolakannya hipotesis ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap profitabilitas, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, yaitu faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kecilnya porsi pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah* (jenis pembiayaan berbasis bagi hasil) pada Bank Syariah Muamalat Indonesia jika dibandingkan dengan seluruh pembiayaan yang disalurkan.
2. Peningkatan efisiensi dalam biaya operasional yang dilakukan Bank Syariah Muamalat Indonesia, sehingga laba operasional pun akan naik, meskipun disisi lain tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* sedang meningkat.
3. Adanya kontribusi pendapatan lain di luar dari pendapatan yang berasal pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah*, seperti penempatan pada bank lain, pendapatan provisi dan komisi, penempatan surat berharga seperti pada Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI) dan wesel tagih yang

merupakan jenis aktiva produktif yang cukup besar pengaruhnya pada profitabilitas bank syariah.

4. Kondisi ekonomi eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan secara menyeluruh, antara lain: inflasi, krisis ekonomi, tingkat suku bunga.

Selain itu, berbagai teori pendukung yang penulis peroleh menunjukkan bahwa pengaruh tingkat risiko pembiayaan terhadap tingkat profitabilitas bukan merupakan pengaruh langsung, melainkan pengaruh tidak langsung yang diperantarai oleh pendapatan, sehingga sangat besar kemungkinan bahwa faktor-faktor lain diluar penelitian penulis berpengaruh.

